

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri. Menurut (Sarwono 2020), Suatu individu berkembang dari segi kematangan seksual, kematangan psikologis serta pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari yang bergantung penuh pada sosial-ekonomi ke kondisi yang lebih mandiri adalah suatu masa yang akan menjadi sorotan karena nantinya remaja yang akan menjadi penerus bangsa dan remaja rentan akan terpengaruh hal-hal yang negatif (Sari, 2022)

Masa remaja akhir termasuk esensial masa yang mana mencari penemuan jati diri dalam kehidupannya. Masa remaja akhir juga termasuk masa-masa untuk berjuang melepaskan ketergantungan dari lingkungan orang tua dan berkeinginan hidup secara mandiri (Hurlock, 2006). Adapun mengenai hal ini, sebuah tingkat keberhasilan remaja melalui masa transisi dipengaruhi oleh

faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) dan lingkungan (keluarga, teman, masyarakat). Keinginannya cenderung melakukan jalan pintas dalam menghadapi sebuah masalah, tidak memiliki keyakinan diri

yang baik hanya menjadi pengikut yang tidak berdaya, mengelak dari tugas dan tanggung jawab, dan hanya menuntuh hak (Saputro, 2011).

Salah satu konflik yang paling besar terjadi dikalangan remaja adalah penyalahgunaan “Narkoba”, diantaranya Narkotika, Psikotropika dan Zat-zat Adiktif lainnya (Napza) (Simarmata, 2013). Menurut kejadian kejahatan berdasarkan data Polri selama periode Tahun 2012-2015 diberbagai wilayah Indonesia yang mendapat perhatian khusus adalah kejadian kejahatan Narkoba (Badan Pusat Statistik, 2016).

Memakai Narkoba menimbulkan perasaan tidak enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, serta nyaman. Akan tetapi pemakaian narkoba dapat menimbulkan ketergantungan yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaanya dikurangi dan/ atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (Depkes RI, 2009). Dadang Hawari (2006) salah satu seorang psikiater yang ahli dalam masalah narkoba menambahkan bahwa orang yang telah bergantung pada narkoba, maka hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar di masyarakat.

Penyalahgunaan atau ketergantungan Napza dari tahun ketahun semakin meningkat, sementara fenomena Napza itu sendiri bagaikan gunung es (Ice Berg) artinya yang tampak dipermukaan lebih kecil dibandingkan yang tidak tampak atau dibawah permukaan laut (Hawari, 2006).

Berdasarkan jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba (drugs) di Indonesia pada 2011-2015 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Jumlah kejadian kejahatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 36.874 kejadian, dimana Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat teratas dengan jumlah 8.021 kejadian, kedua Polda Metro Jaya dengan jumlah 5.860 kejadian, dilanjutkan Provinsi Jawa Tengah diperingkat ketujuh dengan jumlah 1.350 sedangkan dengan kejadian kejahatan terkait Narkoba terendah ada Provinsi Papua Barat dengan 9 kejadian (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dalam penelitian arief bachtiar (2021) menunjukkan bahwa faktor individu, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor pengetahuan tentang narkoba merupakan penyebab dari remaja menggunakan narkoba. Dari berbagai faktor diatas peneliti hanya berfokus pada faktor pengetahuan remaja tentang Narkoba. Berdasarkan observasi sekaligus wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2017 kepada remaja tentang pengetahuan remaja tentang narkoba menunjukkan beberapa remaja mengetahui apa itu narkoba, dan menyatakan pernah mengetahui bentuk fisik dari beberapa jenis narkoba seperti shabu. Dikatakan juga bahwa remaja memperoleh pengetahuan tentang narkoba oleh kepolisian dan tenaga kesehatan ketika mengadakan sosialisasi di Kelurahan Sudiroprajan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang bersifat patologik Penyalahgunaan narkoba bukan merupakan suatu kejadian yang sederhana atau yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor dan bisa merugikan banyak berbagai pihak. Konseling bisa

menjadi salah satu sarana untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba, karena konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang, yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecah kesulitannya (Willis, 2017) Dengan pengertian tersebut dapat diambil bahwa konseling merupakan suatu cara agar anak dapat memecahkan kesulitannya, khususnya pada anak korban penyalahgunaan narkoba bisa membantu mencari tahu bagaimana faktor penyebab dan penurunan penyalahgunaan dan penggunaan narkoba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, perlunya ada pengkajian dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan remaja tentang narkoba dengan pemakaian narkoba. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja di Kota Jombang, dengan judul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Pemberian Informasi Untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja tentang Bahaya Penyalahgunaan narkoba di Kota Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Remaja tentang Bahaya Penyalahgunaan narkoba di Kota Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai sumbangan informasi mengenai upaya yang dilakukan untuk mencegah remaja terlibat dalam aktivitas penyalahgunaan narkoba.
- b) Memperkaya wawasan dan keterampilan guru BK untuk membentengi remaja dari bahaya penyalahgunaan narkoba.
- c) Mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok ini sebagai fungsi terhadap penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Teoritis

- a) Bagi Remaja

Supaya penelitian ini menjadi suatu sumbangan informasi kepada remaja tentang pemakaian narkoba, sehingga dapat diusahakan cara penanggulangan perilaku pemakaian narkoba dikalangan remaja.

- b) Bagi Masyarakat

Diharapkan peneliti ini memberi dampak positif dan masyarakat lebih waspada dalam mengatasi peredaran dan pemakaian narkoba pada remaja dikalangan sekitar.

c) Bagi Guru BK

Sebagai informasi awal guna mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja, dan bisa menjadi masukan dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konsling selanjutnya.

E. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti di landasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap remaja mengetahui dampak dari penyalahgunaan narkoba
2. Kurangnya pemahaman remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba
3. Kurangnya upaya masyarakat dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya narkoba.

F. Definisi Operasional

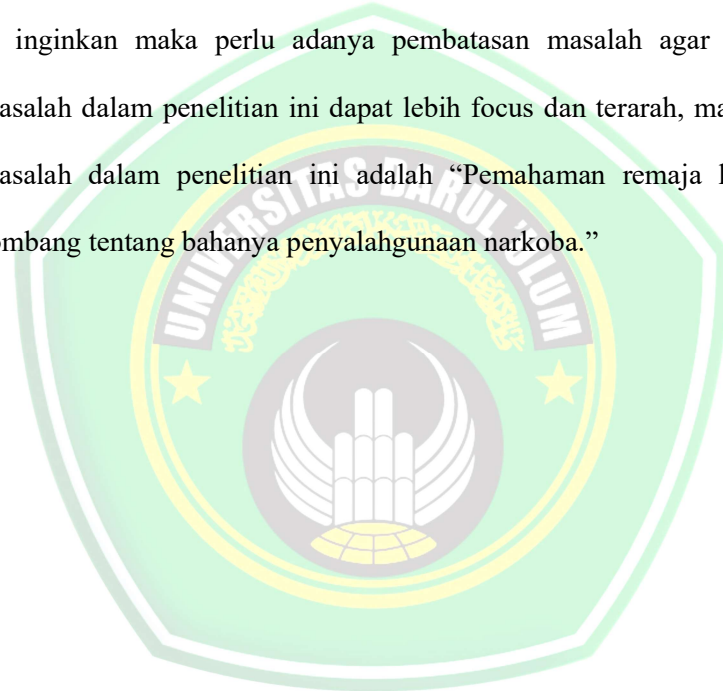
Setelah mengetahui variable dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan definisi operasional variable sebagai berikut :

bimbingan konseling sebuah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu atau konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya.

Bimbingan kelompok sangat berupaya dalam membimbing siswa untuk bisa mengembangkan bakat melalui sharing antar siswa, dapat saling membantu dalam bertukar pendapat dan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba dan sebagainya.

G. Keterbatasan Penelitian

Mengingat meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, sebagai antisipasi agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan maka perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih focus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pemahaman remaja khususnya di Jombang tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.”



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sedangkan menurut R. Thantawy, bimbingan kelompok adalah upaya bimbingan yang diberikan kepada individu atau lebih melalui situasi kelompok (Retnanto, 2009; Adh; Adhiputra, 2013)

Menurut Departemen Pendidikan nasional mendefinisikan bimbingan kelompok adalah sebagai layanan dimaksudkan untuk memungkinkan secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, mengemukakan pendapat, membicarakan topik-topik penting dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Retnanto, 2019:150).

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan untuk membantu remaja dalam memecahkan masalahnya melalui kegiatan kelompok. Biasanya masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu dirasakan bersama kelompok atau juga bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang terjadi hanya dirasakan oleh individu/remaja yang

tergabung sebagai anggota kelompok (Thohirin, 2009: 289). Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivasi dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, di ikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor) (Thohirin, 2009:170).

1. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Drs. Thohirin (2013: 44) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber terutama dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan (Adiputra, 2013: 39).

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan sosialisasi remaja, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan (remaja). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah

laku yang lebih efektif, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para remaja.

Sedangkan menurut Prayitno tujuan khusus layanan bimbingan kelompok pada dasarnya adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual atau permasalahan yang baru diperbincangkan dan menjadi peserta melalui dinamika kelompok yang intensif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi secara verbal maupun non verbal.

2. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri remaja beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh remaja itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

b. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada remaja untuk membantu para remaja dalam mengembangkan seluruh potensinya secara lebih terarah. Dengan kata lain berfungsi untuk membantu remaja agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Dalam fungsi ini hal-hal yang sudah baik atau positif yang ada pada diri remaja dijaga agar tetap baik, kemudian

dimantapkan di kembangkan.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2010:97) menjelaskan ada beberapa manfaat bimbingan kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok.
- c. Dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok. Sikap positif yang dimaksud adalah menolak hal-hal yang salah/buruk/negative dan mendorong hal-hal yang baik atau positif.
- d. Menyusun program-program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan mendukung terhadap yang baik.

Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil bagaimana yang telah diprogramkan sebelumnya. Menurut pendapat Winkel, manfaat layanan bimbingan kelompok adalah:

- a. Mendapatkan kesempatan untuk berkontak langsung dengan banyak remaja
- b. Dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan remaja.
- c. Remaja dapat menyadari akan tantangan yang dihadapi.

- d. Remaja dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan.
- e. Remaja lebih berani mengemukakan pendapatnya jika berada dalam kelompok.
- f. Remaja diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama.
- g. Remaja dapat saling bertukar pendapat dan lebih menerima pendapat teman kelompoknya daripada yang disampaikan oleh konselor.

4. Unsur-unsur Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno ada empat unsur dalam bimbingan kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan kelompok: yaitu tujuan bersama ingin dicapai oleh kedua kelompok adalah pengembangan pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum.
Anggota kelompok: para anggota kelompok adalah seluruh peserta kelompok yang melibatkan dirinya dalam kegiatan tersebut.
2. Pemimpin kelompok: orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masing-masing kelompok (guru pembimbing).
3. Aturan kelompok: berbagai ketentuan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan melibatkan diri anggota ke dalam kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok berperan:

1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok beserta cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menjelaskan tentang diri sendiri yang diperlukan untuk terselenggaranya kegiatan kelompok.

Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghargaan dan empati pada anggota kelompok, dan bisa menciptakan suasana hangat dalam kelompok Adapun tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok terdiri dari:

- a) Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok secara terbuka serta mengucapkan terima kasih.
- b) Berdo'a
- c) Menjelaskan apa itu bimbingan kelompok
- d) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
- e) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
- f) Menjelaskan asas bimbingan kelompok
- g) Perkenalan dilanjut permainan

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok dan menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan oleh anggota kelompok dalam kegiatan inti. Dalam tahap peralihan ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas dan kelompok tugas sesuai dengan

topik bahasan apa yang akan dilaksanakan. Adapun tahap peralihan bimbingan kelompok terdiri dari: Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok kepada para anggota kelompok.

Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Memberi contoh topik yang akan dibahas (topik tugas atau topik bebas).

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengeluarkan masalahnya yang akan dibahas terlebih dahulu. Kemudian anggota kelompok membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. Akhir tahap ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah. Tahap-tahap pada kegiatan inti adalah:

- a) Mengemukakan topik (topik tugas atau topik tugas).
- b) Tanya jawab tentang topik yang telah dibahas
- c) Pembahasan topik secara tuntas

Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri dan meminta kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan perasaannya tentang kegiatan lanjutan. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap menciptakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih, memberikan semangat untuk kegiatan lanjutan dan penuh rasa persahabatan. Adapun tahap-tahap pengakhiran bimbingan kelompok terdiri dari:

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri.
- b) Anggota kelompok menyampaikan kesan dan menilai kemajuan yang akan dicapai anggota kelompok.
- c) Memberikan laseg
- d) Ucapan terima kasih
- e) Penutupan atau do'a.

6. Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

- 1) Asas kerahasiaan yaitu semua anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan informasi yang telah dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membocorkan atau membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- 2) Asas keterbukaan yaitu semua para anggota bebas dan terbuka mengemukakan atau menyampaikan pendapat, ide, saran, tentang apa

saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

- 3) Asas kesukarelaan yaitu semua anggota kelompok dapat menampilkan diri tanpa malu atau tanpa dipaksa oleh anggota lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

7. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok membahas topik- topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan yang dimaksud topik bebas merupakan suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergantian anggota kelompok akan mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya akan dipilih topik yang paling penting atau topik yang paling utama untuk dibahas terlebih dahulu.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.

8. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Ali Zamar (2012:214) menyatakan bahwa Terdapat dua teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, diantaranya adalah:

1. Teknik Dinamika Kelompok

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi:

- a) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respon an aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2. Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan dan materi layanan. Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan sebagai teknik layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri sebagai berikut:

- a) sederhana;
- b) menggembirakan;
- c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
- d) meningkatkan keakraban dan;
- e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

9. **Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting dalam kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Susunan Kelompok**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sosial kelompok tersebut baik ataupun kurang baik yaitu:

- a) Adanya saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok.
- b) Memiliki tujuan bersama.
- c) Hubungan antar besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok.
- d) Kemampuan untuk mandiri.

2. **Anggota Kelompok**

Keanggotaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan kelompok, karena tanpa anggota sangat tidak mungkin terciptanya sebuah kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan dalam kelompok sebagian besar didasarkan atas peranan para anggota kelompok. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktifnya para anggota kelompok.

3. **Pimpinan Kelompok**

Pemimpin kelompok adalah orang yang menciptakan suasana yang membuat para anggota kelompok dapat belajar bagaimana

mengatasi masalahnya sendiri. Menurut Prayitno peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatiannya pada suasana perasaan para anggota kelompok yang berkembang dalam kelompok tersebut.
- c) Pemimpin kelompok memberikan arahan kepada para anggota kelompok mengenai jalannya kegiatan.
- d) Pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e) Pemimpin kelompok mampu mengatur jalannya kegiatan kelompok, memegang aturan kelompok, menjadi wasit, pendamai, mendorong kerjasama serta suasana kebersamaan.
- f) Sifat kerahasiaan dari kelompok dan seluruh kejadian- kejadian yang ada didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

10. Pengertian Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi merupakan teknik pada layanan bimbingan dan kelompok. Informasi ini merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran pengalaman atau intruksi. Teknik pemberian informasi sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan

informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar.

Jogiyanto menjelaskan, informasi merupakan hasil dari pengolahan data dalam bentuk yang lebih berguna dan lebih efisien bagi penerima bentuk yang lebih berguna dan lebih efisien bagi penerima yang menggambarkan suatu kejadian kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Prayitno dan Erman, menjelaskan bahwa “teknik pemberian informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu psikologi, dan merusak kesehatan dan kehidupan pemakainya untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Teknik pemberian informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor kepada seluruh responden. Beragam teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui kelompok dan klasikal. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

- a. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi, yaitu teknik ini paling sering dan umum digunakan dalam menyampaikan informasi. Dengan teknik ini responden mampu mendengarkan atau menerima ceramah dari konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab, serta pendalamannya dilakukan dengan diskusi.

- b. Penyampaian informasi secara tertulis dapat melalui beragam media seperti papan pembimbing, rekaman (tape recorder), majalah, film, dan video.
- c. Pemberian informasi pada bimbingan kelompok, dipimpin oleh pimpinan kelompok (pk). Pimpinan kelompok bisa dilakukan oleh guru kelas, guru bk maupun konselor.

B. Pengertian Pemahaman Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Benjamin Bloom dalam Daryanto (2012: 70) mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan ranah psikomotor. Tiap ranah ini diklasifikasikan secara berjenjang, mulai dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks. Ranah kognitif diklasifikasikan berdasarkan kemampuan intelektual, berjenjang dari ingatan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto (2012: 101) aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yang diurutkan secara hierarki piramidal, enam jenjang tersebut diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Pengertian pemahaman dijelaskan oleh beberapa ahli, menurut Rifa'i dan Anni (2011: 87) mengemukakan bahwa pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi peserta didikan. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi peserta didikan, dan melalui mengestimasi kecenderungan masa depan. Hasil belajar ini berada pada

satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto (2012: 106) mengemukakan, pemahaman (Comprehension) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Remaja dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Daryanto (2012: 106) juga mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

a) Menerjemahkan (Translation)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasi (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (exstrapolation)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikan, menafsirkan, serta menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan benar menggunakan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, mengerti maksud dan implikasinya. Kemampuan pemahaman dijabarkan menjadi 3 aspek, yaitu menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi.

Untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan konselor. Pengetahuan konselor yang mendalam tentang bahaya penyalahgunaan narkoba diberikan kepada remaja melalui layanan informasi, dimana layanan informasi itu sendiri memiliki tujuan khusus yang terkait dengan fungsi konseling, yaitu fungsi pemahaman sebagai yang paling dominan. Melalui layanan informasi ini remaja memahami berbagai seluk-beluk bahaya penyalahgunaan narkoba. Sedangkan ketrampilan konselor pada umumnya terkait dengan praktik. Dalam praktiknya, konselor akan memberikan layanan informasi dengan menggunakan media power point, dan video pembelajaran mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. pemberian layanan dengan menggunakan media akan lebih menyenangkan dan remaja tidak bosan untuk mengikutinya.

1. Pengertian Narkoba

Narkotika memang memiliki dua sisi yang sangat antagonis. Pertama narkotika dapat memberi manfaat besar bagi kepentingan hidup dengan beberapa ketentuan. Kedua, narkotika dapat membahayakan pemakainya karena efek negatif yang diskruktif (Sudarsono, 2004: 68) .

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian narkotika. Menurut Rudy dan Agung (2012: 1) narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan adiktif lainnya, yaitu merupakan zat dan bahan yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama syaraf otak, sehingga bila disalahgunakan akan mengakibatkan gangguan kejiwaan yang sangat berbahaya.

Menurut Poerwadarminta dalam Mardani (2008: 78) secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan menurut Jhon dan Hasan artinya pembiusan. Sedangkan penjelasan dari Sudarto dalam Mardani (2008: 78) menjelaskan bahwa, narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke dan narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, narkoba adalah bahan atau zat atau obat terlarang yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi. Sebenarnya zat dan

obat-obatan tersebut tidak semua dilarang penggunaannya. Banyak pula narkotika yang manfaat besar di bidang kedokteran dan untuk kepentingan pengembangan pengetahuan, hanya saja yang menjadikan zat dan obat-obatan tersebut dilarang adalah penggunaannya yang disalahgunakan dan tanpa dosis tertentu yang dapat menimbulkan berbagai dampak bahaya.

2. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Dalam perkembangan terkini, penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan banyak kalangan, karena para korbannya mayoritas generasi muda di berbagai wilayah, tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di daerah-daerah terpencil sekalipun, dan tanpa memandang status maupun strata sosial. Sudarsono (2004: 66) menjelaskan bahwa penggunaan narkotika dengan dosis teratur dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan. Sedangkan penggunaan dengan dosis yang melebihi ukuran normal apalagi dalam kasus “penyalahgunaan” akan menimbulkan efek negatif baik dalam kondisi addition maupun dependen.

Menurut Sarason dan Sarason dalam Afiatin (2010: 13) mendefinisikan bahwa, penyalahgunaan zat sebagai penggunaan bahan kimia, legal atau ilegal, yang menyebabkan kerusakan fisik, mental dan sosial seseorang.

Sementara itu Gordon dan Gordon dalam Afiatin (2010: 13) membedakan pengertian pengguna, penyalahguna, dan pecandu narkoba. Pengguna adalah seseorang yang menggunakan narkoba hanya sekedar untuk, misalnya bersenang-senang, rileks atau relaksasi, dan hidup mereka

tidak berputar disekitar narkoba. Pengguna jenis ini disebut juga sebagai pengguna sosial rekreasional. Penyalahguna, adalah seseorang yang mempunyai masalah secara langsung berhubungan dengan narkoba. Masalah tersebut bisa muncul dalam ranah fisik, mental, emosional maupun spiritual. Penyalah guna selalu menolak untuk berhenti sama sekali dan selamanya. Sedangkan pecandu adalah seseorang yang sudah mengalami hasrat/ obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Bagi pecandu, tidak ada hal yang lebih penting selain memperoleh narkoba, sehingga jika tidak mendapatkannya, ia akan mengalami gejala-gejala putus obat dan kesakitan.

Menurut Willis (2010: 156) penyalahgunaan narkoba (drugs abuse) adalah suatu pemakaian non medikal atau ilegal barang haram yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-obatan adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak dan remaja.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian secara ilegal obat atau zat kimia (narkotika dan obat-obatan adiktif) yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik.

3. Kecanduan Narkoba

Kecanduan atau adiksi menurut (Darmono, 2006) adalah suatu kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau menggunakan sesuatu sebagai kebiasaan atau suatu keharusan atau kewajiban, karena jika tidak dilakukan, menyebabkan ketidaknyamanan. Jadi kecanduan narkoba adalah suatu kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau kondisi bagi seseorang yang menggunakan narkoba atau narkotika sebagai suatu keharusan, jika tidak digunakan maka pelaku penyalahgunaan narkoba akan mengalami ketidaknyamanan.

4. Faktor Kecanduan

Narkoba Menurut (Rodiah, 2019) terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang dapat mengalami kecanduan narkoba, diantaranya:

1) Faktor diri

Faktor diri meliputi keinginan mencoba karena penasaran, keinginan untuk dapat diterima disuatu kelompok tertentu. narkoba juga dapat digunakan oleh seseorang untuk pelampiasan masalah, selain itu biasanya pengguna narkoba merasa dirinya tidak diperhatikan, baik dari keluarga terutama orang tua ataupun seseorang yang dianggap special bagi dirinya.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi keluarga yang bermasalah atau broken home, keluarganya menjadi pengguna narkoba atau pengedar narkoba, lingkungan pergaulan atau komunitas, memiliki banyak waktu luang yang sia-sia, lingkungan social yang penuh persaingan dan ketidakpastian.

Narkotika yang semakin mudah didapatkan menjadikan seseorang mendapatkan obat-obatan terlarang tersebut bisa dengan cepat dan mudah, narkoba memiliki.

C. Kerangka Koseptual



D. Kajian Penelitian yang Relevan

Dwi Dayanto (2017), pengaruh layanan Informasi terhadap persepsi penyalahgunaan Narkoba pada peserta didik sekolah menengah pertama di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, metode yang di gunakan kuantitatif hasil Peneliti mengajukan saran kepada guru bimbingan dan konseling agar lebih

giat melaksanakan penyuluhan tentang narkoba tidak masuk dilingkungan sekolah

Siti Kunayah (2016), pengaruh layanan informasi terhadap sikap siswa tentang pencegahan bahaya napza pada peserta didik sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Ngantru kabupaten Tulung agung metode yang di gunakan kuantitatif ada pengaruh layanan informasi bterhadap sikap siswa tentang pencegahan bahaya NAPZA) pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngantru Kabupaten tulung agung.

Aprian Zam Zaen (2015), Hubungan Antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang penyalahgunaan Napza di sekolah menengah atas di SMA Negeri Sleman Yogyakarta metode yang di gunakan kuantitatif Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi adanya penyuluhan tentang bahaya Napza serta pengawasan terhadap siswa dan bekerja sama dengan keluarga. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan pergaulan anak dan siswa lebih meningkatkan pengetahuan tentang Napza agar dapat mengontrol diri dalam pergaulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, karena penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk memberikan treatment atau perlakuan guna mengetahui apa akibat dari adanya pemberian perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *Pre-experimental* dimana terdapat 1 kelompok eksperimen.

Pre-experimental design yang digunakan adalah jenis One group Pre-test Post-test design. Dengan menggunakan rancangan penelitian One group Pre-test Post-test design, dalam rancangan penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak diambil secara random. Peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelompok eksperimental yang diberi perlakuan yaitu diberikan layanan konseling realita sedangkan kelompok kontrol diberikan layanan konseling sederhana. Atau lebih jelasnya digambarkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

O1 X O2

Keterangan :

O₁ : Hasil pre-test kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan

O₂ : Hasil post-test kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan